

**KAJIAN SEMIOTIKA KARYA-KARYA LUKIS CAT AIR**

**BAMBANG NURDIANSYAH**

**SKRIPSI**

**OLEH:**

**ANGELA MERICI MARIA UTAMI**

**NIM 165110900111025**



**PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI**

**JURUSAN SENI DAN ANTROPOLOGI**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA**

**UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

**2021**





**KAJIAN SEMIOTIKA KARYA-KARYA LUKIS CAT AIR BAMBANG**

**NURDIANSYAH**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Universitas Brawijaya  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
dalam memperoleh gelar *Sarjana Seni***

**OLEH:**

**ANGELA MERICI MARIA UTAMI**

**NIM 165110900111025**

**PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI**

**JURUSAN SENI DAN ANTROPOLOGI**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA**

**UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

**2021**

**LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI**

Dengan ini menyatakan bahwa Skripsi Sarjana atas nama ANGELA MERICI MARIA UTAMI telah disetujui untuk mendapatkan gelar *Sarjana Seni*.



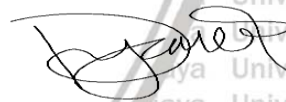
Mengetahui,

Wakil Dekan Bidang Akademik,

Dosen Pembimbing,



Hamamah, M.Pd., Ph.D.



Dyanningrum Pradhikta, S.Sn., M.Ds. NIP.  
201309 870820 2 001



## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkat kehadirannya, saya dapat menyelesaikan skripsi untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar sarjana.

Penyelesaian skripsi ini dapat terselesaikan karena adanya bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada Rektor Universitas Brawijaya, Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya dan Ketua Jurusan Seni dan Antropologi, yang telah memberikan motivasi dan pengarahan selama studi.

Rasa hormat, terima kasih, serta penghargaan saya sampaikan kepada Ibu Dyanningrum Pradhikta, S.Sn., M.Ds, selaku dosen pembimbing yang dengan penuh kesabaran dan keikhlasan memberikan bimbingan, arahan, dan dorongan yang tiada henti-hentinya di sela-sela kesibukannya.

Terima kasih kepada Bambang Nurdiansyah, selaku seniman yang karyanya saya gunakan sebagai objek penelitian, yang telah memberikan dukungan dan izin untuk dapat melakukan penelitian terhadap karyanya.

Rasa kasih dan sayang saya sampaikan kepada Papa, Mama, dan Kakak-kakakku tercinta atas doa, semangat serta kasih sayang yang tidak akan dapat

tergantikan. Ucapan terima kasih saya sampaikan pula kepada sahabat-sahabat saya yang tiada henti memberi semangat disetiap saat, baik disaat suka maupun duka.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna. Untuk itu, saran serta kritik yang bersifat membangun sangat penulis harapkan. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya.



Malang, 7 Januari 2021

Angela Merici Maria Utami



## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Angela Merici Maria Utami

NIM : 165110900111025

Program Studi : Seni Rupa Murni

Menyatakan bahwa:

1. skripsi ini adalah benar-benar karya saya, bukan merupakan jiplakan dari karya orang lain, dan belum pernah digunakan sebagai syarat mendapatkan gelar kesarjanaan dari perguruan tinggi manapun.
2. Jika dikemudian hari ditemukan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang akan diberikan.

Malang, 7 Januari 2021



Angela Merici Maria Utami

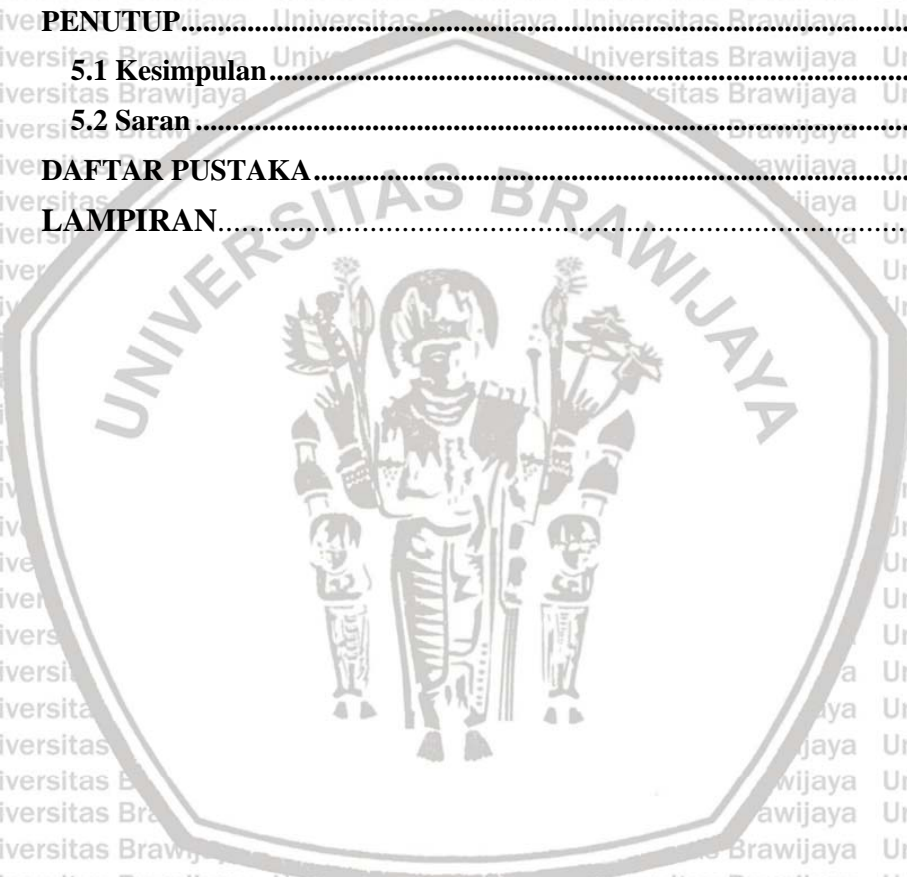
165110900111025

**DAFTAR ISI**

<b>JUDUL</b> .....	i
<b>LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI</b> .....	ii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	iii
<b>LEMBAR PERNYATAAN</b> .....	v
<b>DAFTAR ISI</b> .....	vi
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	viii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	ix
<b>ABSTRAK</b> .....	x
<b>ABSTRACT</b> .....	xi
<b>BAB I</b> .....	1
<b>PENDAHULUAN</b> .....	1
<b>1.1 Latar Belakang</b> .....	1
<b>1.2 Rumusan Masalah</b> .....	4
<b>1.3 Tujuan dan Manfaat</b> .....	4
<b>BAB II</b> .....	6
<b>KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI</b> .....	6
<b>2.1 Kajian Pustaka</b> .....	6
<b>2.2 Landasan Teori</b> .....	7
<b>2.2.1 Semiotika</b> .....	8
<b>2.2.2 Semiotika Roland Barthes</b> .....	8
<b>BAB III</b> .....	11
<b>METODE PENELITIAN</b> .....	11
<b>3.1 Jenis Penelitian</b> .....	11
<b>3.2 Sumber Data</b> .....	11
<b>3.3 Pengumpulan Data</b> .....	11
<b>3.4 Analisis Data</b> .....	12
<b>BAB IV</b> .....	14
<b>PEMBAHASAN</b> .....	14



4.1 Temuan .....	14
4.2 Latar Belakang Biografis .....	14
4.3 Proses Kreatif bambang Nurdiansyah .....	15
4.4 Analisis Karya-Karya Lukis cat Air Bambang Nurdiansyah Melalui Pendekatan Teori Semiotika .....	17
4.4.1 Analisa Denotasi .....	18
4.4.2 Analisa Konotasi .....	26
BAB V .....	36
PENUTUP .....	36
5.1 Kesimpulan .....	36
5.2 Saran .....	38
DAFTAR PUSTAKA .....	39
LAMPIRAN .....	40





## DAFTAR GAMBAR

Gambar

Halaman

1. Karya-karya lukis cat air Bambang Nurdiansayah untuk sampul buku...15
2. Berburu Ego di Belantara Jiwa.....18
3. Riwayat.....21
4. Kota.....24



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

Halaman

1. Hasil wawancara dengan Devico Abrian.....41



## ABSTRAK

Utami, Angela M. M., 2021. **Kajian Semiotika Karya-Karya Lukis Cat Air Bambang Nurdiansyah**, Program Studi Seni Rupa Murni, Jurusan Seni dan Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya. Pembimbing: Dyanningrum Pradhikta.

**Kata Kunci:** seni lukis, Bambang Nurdiansyah, semiotika

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami bagaimana ciri khas simbol pada karya-karya lukis cat air Bambang Nurdiansyah, serta untuk mendeskripsikan makna yang terkandung didalam karya-karya lukis cat air Bambang Nurdiansyah melalui pendekatan teori semiotika. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan instrumen utama peneliti, sebagai instrumen pendukung adalah pedoman wawancara dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah karya-karya lukis cat air Bambang Nurdiansyah, sedangkan objek penelitiannya adalah berupa objek material berupa objek-objek dan simbol-simbol visual pada tiga karya lukis cat air Bambang Nurdiansyah. Data diperoleh dengan teknik dokumentasi. Data dianalisis dengan teknik kualitatif deskriptif. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi antara peneliti, data, dan sumber lain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) karya-karya lukis cat air Bambang Nurdiansyah memiliki ciri khas simbol berupa objek manusia dan tumbuhan, ciri khas simbol ini sendiri memiliki filosofif bagi Bambang yaitu manusia sebagai pot atau tanah dan tumbuhan sebagai energi kehidupan. (2) pada karya pertama berjudul “Berburu Ego di Belantara Jiwa” memiliki makna tentang seorang anak laki-laki yang sedang belajar untuk mematikan perasaan-perasaan egoisme didalam dirinya, yang mana egoisme bagi dirinya adalah suatu sifat kebuasan yang bisa memakan diri sendiri. Pada karya kedua berjudul “Riwayat” memiliki makna tentang perjalanan hidup manusia dimuka bumi akan selalu dipengaruhi oleh manusia yang lain, yang mana pengaruh tersebut dapat berakibat baik maupun buruk. Pada karya ketiga yang berjudul “Kota” memiliki makna tentang seorang manusia atau pria yang sedang berjuang disebuah perkotaan. Meskipun kota adalah tempat yang sangat menjanjikan bagi kehidupan yang lebih baik didesa, namun hal itu beriringan pula dengan seribu beban yang harus dilaluinya.

## ABSTRACT

Utami, Angela M. M., 2021. **Semiotics Study of Bambang Nurdiansyah's Watercolor Paintings**, Study Program of Fine Art, Department of Art and Anthropology, Faculty of Cultural Studies, Universitas Brawijaya. Supervisor: Dyanningrum Pradhikta.

Keywords: paintings, Bambang Nurdiansyah, semiotics

This research aims to identify and understand the characteristics of the symbols in Bambang Nurdiansyah's watercolor paintings, and to describe the meaning contained in Bambang Nurdiansyah's watercolor paintings through the semiotic theory approach. This research is a descriptive qualitative research with the main research instrument, as a supporting instrument is a guideline for interviews and documentation. The research subjects were Bambang Nurdiansyah's watercolor paintings, while the object of his research was material objects in the form of visual objects and symbols in Bambang Nurdiansyah's three watercolor paintings. Data obtained by documentation techniques. Data were analyzed using descriptive qualitative techniques. The validity of the data was obtained through triangulation between researchers, data, and other sources. The results showed that: (1) Bambang Nurdiansyah's watercolor paintings have a symbolic characteristic of human objects and plant objects, this symbol itself has a philosophical characteristic for Bambang, namely humans as pots or soil and life energy as a plant. (2) in the first work entitled "Berburu Ego di Belantara Jiwa" has the meaning of a boy who is learning to numb feelings of egoism in himself, where egoism for himself is a self-consuming savage trait. In the second work entitled "Riwayat", it means that the journey of human life on earth will always be influenced by other humans, where this influence can have good or bad consequences. In the third work entitled "Kota", it means a human or a man who is struggling in an urban area. Even though the city is a very promising place for a better life in the village, it is also accompanied by a thousand burdens that must be passed.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Sebuah lukisan merupakan salah satu bentuk karya seni rupa yang sangat mendasar. Karya seni lukis dapat dicapai dengan media cat dan kuas, sedangkan dalam sisi teknik, umumnya dapat dicapai dengan berbagai cara mengoleskan atau menggoreskan cat menggunakan kuas. Elemen mendasar yang terdapat pada sebuah karya lukis adalah garis, bentuk, tekstur dan warna. Seorang seniman yang membuat karya lukis cenderung ingin mengeluarkan hasrat atau ekspresi yang ada didalam diri seorang seniman tersebut. Dalam hal ini, banyak seorang seniman yang membuat karya lukisan dengan tujuan untuk menyampaikan sebuah pesan kepada para penikmat lukisan yang diciptakannya. Untuk mencapai tujuannya dalam menyampaikan pesannya, seorang seniman akan membuat simbol-simbol atau tanda-tanda yang mewakili pesan yang akan disampaikan kepada publik. Di Indonesia terdapat banyak seniman yang terkenal baik skala nasional hingga internasional dengan kecerdasan mereka yang mengacu pada simbol-simbol yang selalu melekat atau hadir disetiap karya-karyanya. Contohnya seperti Djoko Pekik yang terkenal dengan simbol celengnya, kemudian adapula Jeihan dengan simbol mata hitamnya yang khas dan berbagai macam simbol lain yang dimiliki oleh seniman di Indonesia. Salah satu seniman muda yang sedang naik daun dengan

ciri khas simbol pada setiap karya-karya lukisannya adalah seorang pemuda bernama Bambang Nurdiansyah.

Bambang Nurdiansyah adalah seniman yang aktif di Kota Yogyakarta.

Bambang Nurdiansyah atau yang lebih akrab dikenal sebagai Bem Beng, panggilan tersebut melekat padanya dikarenakan nama pada akun Instagramnya yang memakai nama @bem\_beng. Bambang Nurdiansyah memiliki ketertarikan pada dunia seni rupa semenjak Bambang berada dibangku Taman Kanak-kanak. Dimulai dari kegemarannya menggambar apa saja yang ada dibenaknya kala itu, Bambang melanjutkan minatnya tersebut kejenjang yang lebih serius. Bambang mulai serius belajar dan menekuni bidang seni rupa dengan belajar di Sekolah Menengah Seni Rupa di Surabaya, yakni SMKN 11 Surabaya. Keseriusannya pada minat yang sedang ditekuninya itu membawa Bambang melanjutkan studinya kejenjang yang lebih tinggi yaitu di ISI Yogyakarta.

Empat tahun menyelesaikan jenjang S1 di ISI Yogyakarta membuat Bambang banyak melakukan eksplorasi, baik eksplorasi media, karakter, dan gagasannya dalam berkarya. Kini, Bambang Nurdiansyah terkenal dengan karakternya yang sangat khas, yakni simbol-simbol yang berupa manusia dan tumbuh-tumbuhan selalu melekat disetiap lukisan yang diciptakan olehnya. Didalam sebuah karya seni, khususnya lukisan, sang seniman selalu membuat karyanya dengan muatan suatu isi atau pesan yang ingin disampaikan kepada apresiator, dalam hal ini, karya Bambang dengan simbol- simbol manusia dan

tumbuhan yang dibuatnya pasti memiliki pesan atau representasi atas sesuatu yang menjadi inspirasinya.

Bambang mulai dikenal dengan lukisan-lukisan dengan simbol manusia dan tumbuhan ketika Bambang mulai membuat karya-karya dengan dunia literasi sebagai ide penciptaannya. Ketertarikan dengan dunia literasi sangat berpengaruh dalam proses penciptaan karya Bambang Nurdiansyah. Wiji Thukul, Pramoedya,

W.S. Rendra, adalah beberapa dari tokoh-tokoh literasi yang telah menginspirasi

Bambang dari berbagai tulisan yang telah mereka lahirkan. Kedekatan antara

Bambang Nurdiansyah dengan dunia literasi membuat karyanya dilirik oleh

berbagai pihak penerbit buku di Yogyakarta. Mulai dari sini pula karya-karya

Bambang mulai dikenal luas oleh masyarakat Yogyakarta dan masyarakat

Indonesia secara umum. Kedekatan Bambang Nurdiansyah dengan dunia literasi

semakin lekat karena dari beberapa karyanya yang dijadikan sampul sebuah buku,

kemudian banyak orang yang menyukai karyanya tersebut. Dari sini lalu Bambang

lebih giat membuat karya-karya lukisan dengan cat airnya dengan ide dari berbagai

tulisan yang telah ia baca. Berdasarkan latar belakang diatas, penulis ingin meneliti

lebih jauh tentang bagaimana makna yang terkandung didalam karya-karya lukis

cat air karya Bambang Nurdiansyah melalui pendekatan semiotika.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis telah merumuskan permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini. Rumusan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana ciri khas simbol pada karya-karya lukis cat air Bambang Nurdiansyah?
2. Bagaimana makna yang terkandung dalam karya-karya lukis cat air Bambang Nurdiansyah melalui pendekatan semiotika?

## 1.3 Tujuan dan Manfaat

Sesuai dengan fokus permasalahan diatas, tujuan yang ingin dicapai oleh penulis dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan ciri khas simbol pada karya lukis cat air Bambang Nurdiansyah.
2. Untuk mendeskripsikan makna yang terkandung didalam karya-karya lukis cat air Bambang Nurdiansyah melalui pendekatan semiotika.

Manfaatnya adalah:

1. Manfaat secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan tambahan informasi dan relevansi dalam penelitian di bidang seni rupa



terutama khususnya dalam mengkaji sebuah karya. Serta dapat menambah wawasan di bidang apresiasi seni dan pengetahuan khususnya pada seni lukis.

2. Manfaat praktis penelitian ini bagi pembaca skripsi hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan media informasi untuk memahami tentang kajian semiotika, serta sebagai wahana ekspresi karya seni khususnya dalam bidang seni lukis.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

#### 2.1 Kajian Pustaka

Dalam tinjauan pustaka yang telah penulis tinjau dengan referensi atas kajian dan latar permasalahan yang penulis angkat, penulis telah menemukan beberapa kajian terdahulu yang relevan dengan kajian penulis. Kajian yang telah ditemukan yaitu membahas mengenai kajian semiotika dalam memaknai sebuah citra visual. Berikut beberapa karya ilmiah yang menjadi tinjauan penulis dalam penelitian ini:

Pertama, sebuah jurnal ilmiah oleh Sinta Rizky Haryono dan Dedi Kurnia Syah Putra dari Program Studi S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom yang berjudul *Identitas Budaya Indonesia: Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Iklan Aqua Versi "Temukan Indonesiamu"*, karya ilmiah ini mengkaji sebuah iklan dengan analisis semiotika menurut Roland Barthes yang memfokuskan pada pemaknaan denotasi, konotasi, dan mitos. Sumbangsih skripsi tersebut pada penelitian penulis adalah penulis mendapat referensi tentang pembahasan citra visual melalui pendekatan teori semiotika menurut Roland Barthes, sedangkan pembeda skripsi tersebut dengan penelitian penulis adalah pada aspek fokus permasalahan yang diangkat. Skripsi tersebut mengangkat fokus permasalahan tentang kajian semiotika sebuah iklan, sedangkan penulis

mengangkat fokus permasalahan tentang kajian semiotika karya-karya lukis cat air Bambang Nurdiansyah.

Kedua, skripsi oleh Nanik Sulistiyani dari Jurusan Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta yang berjudul *Kajian Semiotika Karya-Karya Scanography Angky Purbandono*. Skripsi ini mengkaji tentang makna yang tersurat didalam karya-karya scanography Angky Purbandono dengan pendekatan semiotika yang dikupas secara deskriptif kualitatif. Sumbangsih skripsi tersebut dalam penelitian penulis adalah penulis mendapat referensi pengkajian sebuah karya seni rupa melalui pendekatan semiotika, sedangkan pembeda skripsi tersebut dengan penelitian penulis adalah pada aspek pemilihan teori semiotika. Skripsi tersebut menggunakan pendekatan teori semiotika menurut Charles S. Peirce, sedangkan dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan teori semiotika menurut Roland Barthes.

## 2.2 Landasan Teori

Didalam penelitian ini, penulis menggunakan teori semiotika. Teori semiotika sendiri memiliki beberapa sudut pandang menurut beberapa tokoh pemikir semiotika. Tokoh-tokoh tersebut adalah Charles S. Peirce, Ferdinand de Saussure, Roland Barthes, Eco, dan lain sebagainya. Penulis didalam penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika menurut sudut pandang semiotika milik Roland Barthes untuk membantu penulis dalam menyelesaikan permasalahan dalam penelitian ini.

### 2.2.1 Semiotika

Semiotika merupakan ilmu yang mempelajari tentang tanda-tanda. Tanda-tanda yang ada pada objek dalam kehidupan sehari-hari memiliki informasi lain yang dapat dibayangkan atau dipikirkan lebih jauh. Semula, semiotika berkembang di bidang ilmu bahasa, tetapi semakin jauh semiotika berkembang pula di bidang visual atau rupa.

Sebagai sebuah disiplin keilmuan tentang tanda, semiotika memiliki prinsip, sistem, aturan dan prosedur-prosedur yang khusus dan baku. Semiotika bukanlah ilmu yang memiliki sifat kepastian, ketunggalan, dan objektivitas, melainkan dibangun oleh pengetahuan yang lebih terbuka bagi macam interpretasi (Tinarbuko, 2009).

Adapun tokoh-tokoh dunia yang memperkenalkan teori semiotika antara lain, Charles S Peirce, Ferdinand de Saussure, Roland Barthes, Umberto Eco, dan lain sebagainya. Didalam penelitian ini, penulis menggunakan teori semiotika yang dikemukakan oleh Roland Barthes.

#### 2.2.1.1 Semiotika Roland Barthes

Menurut Roland Barthes, semiotika memiliki beberapa konsep inti, yaitu *signification*, *denotation* dan *connotation*, dan *metalinguage* atau *myth*. Menurut Barthes, *signification* dapat dipahami sebagai sebuah proses yang berupa tindakan,

yang mengikat *signifier* dan *signified*, dan yang menghasilkan sebuah tanda. Dalam proses tersebut, dua bagian dari sebuah tanda tergantung satu sama lain dalam arti bahwa *signified* diungkapkan melalui *signifier*, dan *signifier* diungkapkan dengan *signified*. Misalnya, kata “kucing”. Ketika kita mengintegrasikan *signifier* “kucing” dengan *signified* “hewan berkaki empat yang mengeong”, maka bahasa tanda “kucing” pun muncul. Proses ini disebut sebagai *signification* atau sebuah sistem signifikasi

Dalam semiotika, *denotation* dan *connotation* adalah dua istilah yang menggambarkan hubungan antara *signifier* dan *signified*. Selain itu, *denotation* dan *connotation* juga menggambarkan sebuah perbedaan analitis yang dibuat antara dua jenis *signified* yaitu *denotative signified* dan *connotative signified* (Chandler, 2008).

*Denotation* dan *connotation* selalu digambarkan dalam istilah *level of representation* atau *level of meaning*. Dalam bukunya yang berjudul *Elements of Semiology* (1964), Roland Barthes membedakan *denotation* dan *connotation* dengan merujuk pada pendapat Louis Hjelmslev dengan menggunakan istilah *orders of signification*.

*Denotation* adalah *order of signification* yang pertama. Pada tingkatan ini terdapat sebuah tanda yang terdiri atas sebuah *signifier* dan sebuah *signified*. Dalam artian, *denotation* merupakan apa yang kita pikirkan sebagai sebuah literal, bersifat tetap, dan memiliki makna kamus sebuah kata yang secara ideal telah disepakati secara universal. Sedangkan, *connotation* adalah *order of signification* yang kedua yang berisi perubahan makna kata secara asosiatif. Menurut Barthes, hal ini hanya

berlaku pada tataran teoritis. Pada tataran praktis, membatasi makna ke dalam sebuah *denotative* akan sangat sulit karena tanda selalu meninggalkan jejak makna dari konteks sebelumnya.

Sedangkan mitos, menurut Roland Barthes adalah *signification* dalam tingkatan *connotation*. Jika sebuah tanda diadopsi secara berulang dalam dimensi *syntagmatic* maka bagian adopsi akan terlihat lebih sesuai dibandingkan dengan penerapan lainnya dalam *paradigmatic*. Kemudian *connotation* tanda menjadi dinaturalisasi dan dinormalisasi. Naturalisasi mitos adalah sebuah bentukan budaya. Mitos merupakan *a second-order semiological system*. Sebuah tanda dalam sistem pertama menjadi *signifier* pada sistem kedua. Menurut Barthes, tanda adalah sistem pertama, atau bahasa, sebagai bahasa obyek, dan mitos sebagai *metalanguage*. *Signification* mitos menghapus sejarah atau narasi tanda dan mengisi ruang kosong tersebut dengan makna yang baru.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Jenis Penelitian

Dalam penyusunan penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang terjadi atau yang ada terhadap data –data yang telah ditemukan.

#### 3.2 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini didapat dari beberapa sumber. Yaitu meliputi dokumen-dokumen jurnal, foto, video, artikel, internet, dan dokumen lain yang berkaitan dengan beberapa karya lukis cat air Bambang Nurdiansyah.

#### 3.3 Pengumpulan Data

Data didalam suatu penelitian sangatlah penting untuk memecahkan permasalahan yang diangkat. Didalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yang meliputi wawancara, dan dokumentasi.

Penjelasan atas wawancara dan dokumentasi adalah sebagai berikut:

##### a. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan langsung atau tidak langsung antara dua orang atau lebih untuk saling bertukar informasi dan ide

melalui tanya jawab guna memperoleh informasi dari suatu topik yang sedang dikaji.

b. Dokumentasi

Melalui metode dokumentasi, penulis dapat memperoleh data-data yang bersumber dari artikel, jurnal, buku, website, video, foto, media sosial, dan yang lainnya untuk dijadikan bukti atas temuan-temuan yang diungkapkan didalam penelitian ini.

### 3.4 Analisis Data

Didalam penelitian kualitatif, data-data yang diperoleh perlu dijelaskan secara deskriptif. Data-data yang didapat dalam penelitian ini akan penulis bahas untuk menjawab bagaimana ciri khas simbol pada karya-karya lukis cat air Bambang Nurdiansyah, serta untuk mendeskripsikan makna yang terkandung didalam karya-karya lukis cat air Bambang Nurdiansyah melalui pendekatan semiotika Roland Barthes. Penulis menggunakan tabel kajian semiotika sebagai instrumen analisis data.

### 3.5 Validitas Data

Didalam penelitian, validitas data sangat diperlukan untuk membuktikan keabsahan dari data-data yang ditemukan dilapangan. Validitas data diperlukan untuk menghindari salah informasi didalam penelitian. Triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber, dengan berbagai cara dan berbagai



waktu. Dengan demikian akan mendapatkan data yang dapat dipercaya. Pada proses validitas daya ini, penulis melakukan wawancara dengan Deviso Abrian sebagai narasumber lain dalam penelitian ini.



**BAB IV****PEMBAHASAN****4.1 Temuan**

Temuan data dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer yang dimaksud dalam penelitian ini adalah data yang berasal dari sumber data yang dikumpulkan secara langsung. Data ini diperoleh melalui teknik pengumpulan data yaitu dokumentasi. Data dokumentasi dalam penelitian ini adalah tiga karya lukis cat air Bambang Nurdiansyah dengan judul “Berburu Ego di Belantara Jiwa”, “Kota”, dan “Riwayat” dengan bentuk *soft file* dan artikel serta berita tentang proses berkesenian Bambang Nurdiansyah.

**4.2 Latar Belakang Biografis**

Bambang Nurdiansyah merupakan seniman muda kelahiran Kota Surabaya, 27 Mei 1992. Bambang memulai minat pada dunia seni rupa sejak Bambang dibangku Taman Kanak-Kanak. Lepas dari situ Bambang mulai melanjutkan keseriusannya dibidang seni rupa dengan memasuki SMSR di Surabaya yang kemudian Bambang lanjutkan ke jenjang perguruan tinggi di ISI Yogyakarta dengan memilih Program Studi Seni Rupa Murni dengan minat utama seni lukis.

Bambang Nurdiansyah dikenal dengan objek berupa tumbuh-tumbuhan yang tidak pernah absen disetiap karya lukisnya. Objek berupa tumbuh-tumbuhan tadi menjadi simbol yang khas disetiap karya lukis yang Bambang Nurdiansyah

ciptakan. Warna-warna alam yang dipilih Bambang Nurdiansyah juga turut menambah kesan suasana yang sangat khas disetiap karyanya.

Proses berkesenian Bambang Nurdiansyah sangat dekat dengan dunia literasi. Literatur-literatur seperti puisi, novel dan lain sebagainya sangat mempengaruhi Bambang Nurdiansyah dalam menemukan ide untuk penciptaan karya lukis cat airnya. Dari sini pula, karya-karya lukis cat air Bambang Nurdiansyah rupanya banyak disukai oleh para pecinta literatur, sehingga karya-karya lukis cat air Bambang Nurdiansyah hingga kini banyak menghiasi sampul-sampul buku yang terbit di Indonesia. Berikut contoh-contoh karya-karya lukis cat air Bambang Nurdiansyah yang dijadikan sampul buku:



**Gambar 1**

**Karya-karya lukis cat air Bambang Nurdiansyah untuk sampul buku**

Sumber: (file pribadi Bambang Nurdiansyah)

### 4.3 Proses Kreatif bambang Nurdiansyah

Karya-karya lukis cat air Bambang Nurdiansyah jika dilihat sepintas, selalu

menampilkan objek-objek visual berupa manusia dan berupa tumbuh-tumbuhan.

Hal ini bukan tanpa alasan, proses kreatif Bambang Nurdiansyah sehingga dikenal sebagai seniman dengan ciri khas objek-objek visual berupa manusia dan berupa tumbuh-tumbuhan yang nampak surealis ini berawal dari pengalamannya saat proses magang di salah satu studio seniman yaitu Melodia Idris yang mana beliau merupakan seniman dengan ciri khas realis. Agnes (2017, para. 5) mengatakan bahwa dia pun (Bambang Nurdiansyah) pernah magang ke seorang seniman realis bernama Melodia Idris di Yogyakarta selama tiga bulan. Selama magang, Bambang mulai mendapatkan beragam pengalaman baru dan teknik-teknik menggambar realis.

Setelah mendalami gaya realis, Bambang Nurdiansyah lambat laun mulai berubah ke gaya surealis. Dalam wawancara dengan Agnes (2017 para 2) Bambang Nurdiansyah menyatakan bahwa “band folk Sisir Tanah selalu membawakan tema-tema lingkungan dalam musiknya. Di situlah saya menemukan minat saya dan yang orang-orang sebut sebagai ciri khas saya, lukisan manusia dan tumbuhan”. Dari sinilah Bambang Nurdiansyah mulai mendalami gaya surealisnya dengan ciri khas objek visual berupa manusia dan tumbuh-tumbuhannya. Objek-objek visual Bambang Nurdiansyah yang surealis ini, memiliki arti tersendiri bagi Bambang Nurdiansyah, Agnes (2017 para. 5) menyebutkan bahwa menurutnya (Bambang Nurdiansyah), dengan memosisikan manusia sebagai tanah atau pot, maka penikmat seni bisa bercermin bagaimana seharusnya manusia hidup dan bersikap.

Kesan tumbuhan yang dirasakannya seperti rasa sedih, impian, dan harapan. Jadi, objek-objek visual berupa manusia dan tumbuh-tumbuhan yang selalu hadir pada

setiap karya-karya lukis cat air Bambang Nurdiansyah memiliki arti atau pemaknaan tersendiri bagi Bambang Nurdiansyah, yakni manusia merupakan simbol dari tanah dan tumbuh-tumbuhan atau dedaunan merupakai simbol dari energi kehidupan. Lebih jelasnya, dalam wawancara Prokal.co (2018 para.4)

Bambang Nurdianssyah menyatakan bahwa “Korelasi antara dedaunan dan tanah dalam lukisanku adalah daun merupakan energi hidup, sedangkan manusia adalah tanah. Itu adalah metafora dari lukisan saya, bahwa seharusnya manusia itu bekerja seperti tanah yang memberikan energi hidup pada sekitarnya. Dan hal tersebut direpresentasikan daun-daun yang tumbuh dari tubuh manusia, yang bertindak sebagai tanah”.

#### **4.4 Analisis Karya-Karya Lukis cat Air Bambang Nurdiansyah Melalui Pendekatan Teori Semiotika**

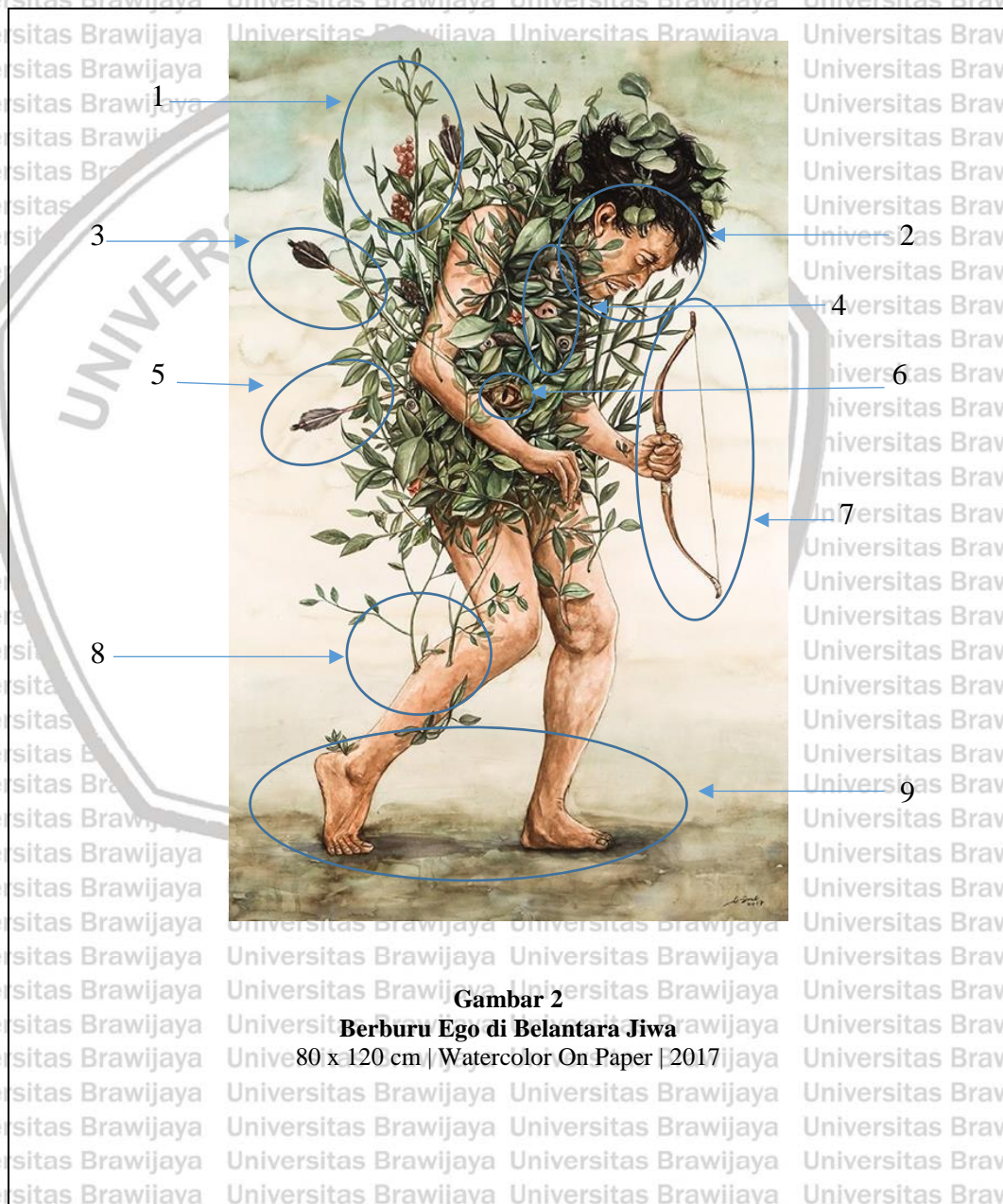
Pada tahap pembahasan ini, langkah yang akan penulis lakukan adalah penulis akan menganalisis karya-karya lukis cat air bambang Nurdiansyah secara sistematis dan komprehensif. Penulis akan menganalisa karya-karya lukis cat air

Bambang Nurdiansyah melalui pendekatan semiotika menurut Roland Barthes, yang mana karya-karya yang akan penulis analisa adalah yang pertama berjudul “Berburu Ego di Belantara Jiwa”, yang kedua “Kota”, dan yang ketiga berjudul “Riwayat”.

Pertama-tama, penulis akan menganalisa ketiga karya-karya lukis cat air Bambang Nurdiansyah tersebut melalui analisa denotasi. Setelah selesai memaknai

ketiga karya-karya lukis cat air Bambang Nurdianysah secara denotasi, selanjutnya penulis akan menganalisis ketiga karya-karya lukis cat air Bambang Nurdianysah melalui analisa konotasi.

#### 4.4.1 Analisa Denotasi



**Gambar 2**  
**Berburu Ego di Belantara Jiwa**

80 x 120 cm | Watercolor On Paper | 2017

Jika dilihat sepintas, objek yang tersaji dalam lukisan Bambang Nurdiansyah ini menampilkan sebuah objek manusia yaitu anak-anak berjenis kelamin laki-laki dengan badannya diselimuti oleh dedaunan. Namun, lebih rinci jika dianalisis dari sisi makna denotasi adalah sebagai berikut:

1. Pada lingkaran pertama, terdapat sebuah objek berupa dedaunan yang lebat menyelimuti badan anak pada lukisan tersebut. Tidak hanya dedaunan, disitu terdapat pula objek berupa buah berwarna merah.
2. Pada lingkaran kedua, terdapat sebuah objek berupa wajah dari seorang anak laki-laki dengan raut wajah atau ekspresi wajah seperti kesakitan.
3. Pada lingkaran ketiga, terdapat sebuah objek berupa panah yang seperti menancap pada tubuh bagian punggung anak dilukiskan tersebut.
4. Pada lingkaran keempat, terdapat sebuah objek berupa mata dan hidung yang menyerupai bagian tubuh dari hewan, dapat dilihat pada lukisan tersebut seperti ada hidung dari seekor babi tetapi tertutupi oleh dedaunan yang lebat.

5. Pada lingkaran kelima, terdapat sebuah objek berupa panah yang juga menancap pada punggung anak di lukisan tersebut.

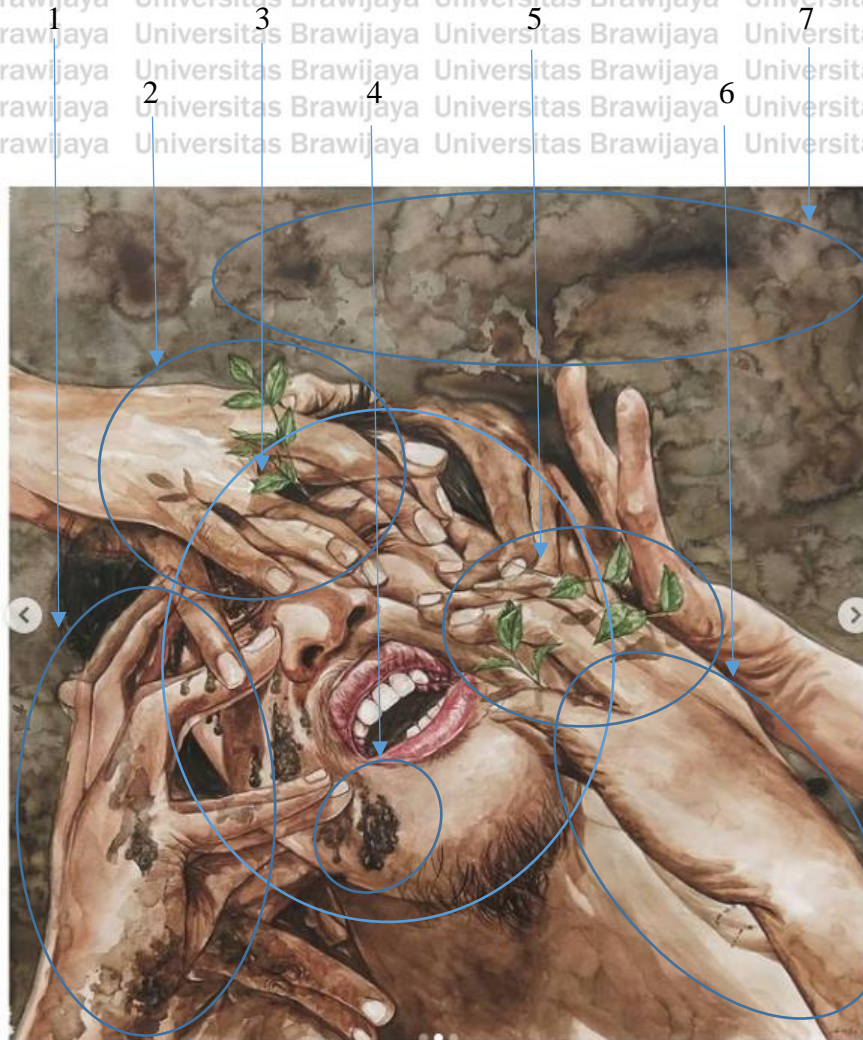
6. Pada lingkaran keenam, terdapat sebuah objek berupa mata yang tatapannya tajam, mata ini seperti mirip mata dari seekor buaya, tetapi terselimuti oleh dedaunan.

7. Pada lingkaran ketujuh, terdapat sebuah objek berupa sebuah panah yang dipegang oleh anak pada lukisan tersebut.

8. Pada lingkaran kedelapan, terdapat sebuah objek berupa batang dedaunan yang tumbuh dari kulit anak pada lukisan tersebut.

9. Pada lingkaran kesembilan, terdapat sebuah objek berupa sepasang kaki dari anak pada lukisan tersebut dengan gimik seperti tertatih dan kesakitan.





**Gambar 3**  
**Riwayat**

80 x 80 cm | Watercolor On Paper | 2018

Jika dilihat sepintas, objek yang tersaji dalam lukisan Bambang Nurdiansyah ini menampilkan sebuah objek manusia yaitu pria seperti dewasa yang wajahnya seperti dipegang-pegang oleh banyak tangan manusia. Namun, lebih rinci jika dianalisis dari sisi makna denotasi adalah sebagai berikut:

1. Pada lingkaran pertama, terlihat objek berupa tangan yang sedang memegang wajah dari pria yang ada pada lukisan tersebut, tetapi objek tangan ini memiliki kecenderungan sebagai tangan bagian kanan dari si pria yang ada pada lukisan tersebut.

2. Pada lingkaran kedua, terlihat sebuah tangan manusia lagi, tetapi bedanya dengan tangan pada objek dilingkaran pertama adalah objek pada lingkaran kedua ini tidak memiliki kecenderungan sebagai tangan dari si pria pada lukisan tersebut, melainkan lebih cenderung seperti tangan seseorang atau tangan dari orang lain.

3. Pada lingkaran ketiga, terlihat sebuah wajah dari seorang pria seperti dewasa yang menampilkan ekspresi wajah seperti sedang merintih karena wajahnya ditarik-tarik oleh segerombolan tangan-tangan yang cukup banyak.

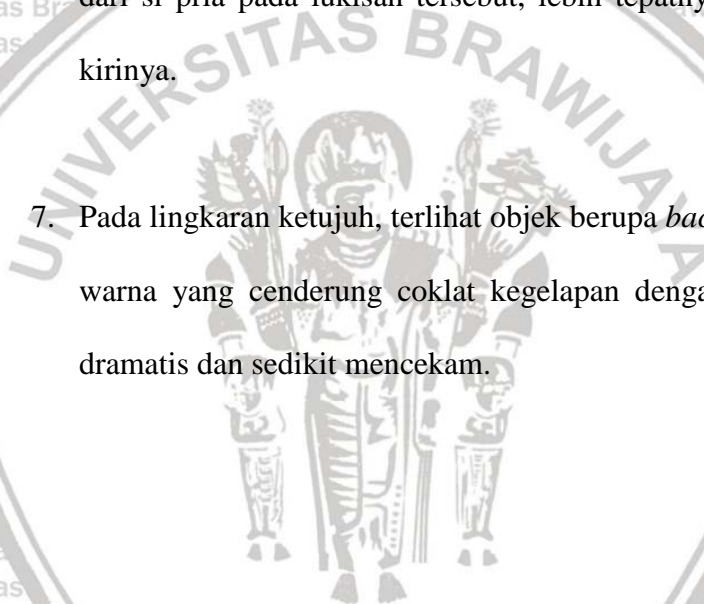
4. Pada lingkaran keempat, terlihat objek berwarna coklat gelap dan terlihat bertekstur lembek menyerupai sebuah lumpur. Objek lumpur tersebut nampak belepotan pada wajah dari si pria dalam lukisan tersebut.

5. Pada lingkaran kelima, terlihat objek berupa tumbuhan yang

berjenis daun-daunan berwarna hijau cerah. Objek tumbuhan ini seperti tumbuh dari sela-sela jari pada objek tangan dilukiskan tersebut.

6. Pada lingkaran keenam, terlihat objek berupa tangan manusia dewasa. Tetapi tangan ini seperti sama dengan objek pada lingkaran pertama, yaitu memiliki kecenderungan menjadi tangan dari si pria pada lukisan tersebut, lebih tepatnya tangan bagian kirinya.

7. Pada lingkaran ketujuh, terlihat objek berupa *background* dengan warna yang cenderung coklat kegelapan dengan suasana yang dramatis dan sedikit mencekam.





**Gambar 4**  
**Kota**

100 x 70 cm | Watercolor On Paper | 2018

Jika dilihat sepintas, objek yang tersaji dalam lukisan Bambang Nurdiansyah ini menampilkan sebuah objek yaitu manusia seperti anak-anak tetapi juga seperti dewasa yang dipunggungnya terdapat objek berupa perkotaan. Namun, lebih rinci jika dianalisis dari sisi makna denotasi adalah sebagai berikut:

1. Pada lingkaran pertama, terlihat objek berupa *background* yang menyerupai bentuk awan yang bewarna gelap seperti awan yang akan segera turun hujan atau bisa juga seperti langit yang tercemar sehingga bewarna gelap.

2. Pada lingkaran kedua, terlihat objek berupa bangunan seperti gedung-gedung yang sering dijumpai diperkotaan. Gedung-gedung ini terlihat berdempetan pada lukisan tersebut.

3. Pada lingkaran ketiga, terlihat objek berupa dedaunan yang berada tepat dibawah objek gedung-gedung perkotaan. Tetapi objek dedaunan pada lukisan ini tidak nampak bewarna hijau segar selayaknya tumbuhan hidup, namun justru sebaliknya, dedaunan pada lukisan ini dihadirkan dengan warna kecoklatan seperti tumbuhan yang telah mati.

4. Pada lingkaran keempat, terlihat objek berupa seorang manusia yang berjenis kelamin laki-laki, namun tidak begitu terlihat apakah pria pada lukisan ini sudah dewasa atau masih anak-anak. Pria dalam lukisan ini terlihat sedang membungkukkan badannya karena sedang menopang sebuah objek berupa gedung-gedung perkotaan.

5. Pada lingkaran kelima, terlihat objek berupa bebatuan dan terlihat sebidang tanah yang lapang tanpa ada apa-apa selain objek utama (manusia menopang gedung) pada lukisan ini. Objek tersebut seperti hamparan tanah yang gersang tak berpenghuni.

#### 4.4.2 Analisa Konotasi

Setelah proses menganalisa karya-karya lukis cat air Bambang Nurdianysah secara denotasi, dari hasil analisis tersebut kemudian penulis melanjutkan ke tahap analisa secara konotasi. Pada tahap ini, penulis mulai membaca hubungan tanda-tanda yang hadir disetiap karya-karya lukis cat air Bambang Nurdianysah, yang mana nantinya akan dihasilkan pemaknaan baru yang lebih menyeluruh dan mendalam disetiap karya-karya lukis cat air Bambang Nurdianysah. Adapun hasil dari pemaknaan konotasi terhadap karya-karya lukis cat air Bambang Nurdianysah adalah sebagai berikut:

##### a) “Berburu Ego di Belantara Jiwa”

Pada lukisan tersebut, terdapat objek visual yang menjadi *point of interestnya*, yakni figur seorang anak laki-laki. Anak laki-laki bisa dimaknai sebagai seorang manusia yang masih dalam tahap atau proses pembelajaran dari berbagai aspek kehidupan. Sosok figur anak kecil laki-laki dipilih Bambang

Nurdiansyah sebagai objek utama pada lukisannya bisa jadi merupakan sebuah refleksi atas diri Bambang Nurdiansyah yang dituangkannya ke kertas. Jadi, bisa dimaknai bahwa anak laki-laki pada lukisan tersebut adalah cerminan dari Bambang Nurdiansyah sendiri. Hal demikian bisa terjadi karena didalam menciptakan karya lukis, seorang seniman sering menciptakan karyanya berdasarkan dari pengalaman hidupnya sendiri. Namun juga tidak menutup kemungkinan bahwa anak laki-laki pada lukisan ini bisa jadi Bambang Nurdiansyah terinspirasi oleh hal diluar dirinya, bisa dari buku, lagu, atau bahkan pengalaman orang lain.

Objek visual yang terdapat pada lukisan *Beburu Ego di Belantara Jiwa* selanjutnya adalah objek berupa dedaunan atau tumbuhan yang sangat lebat, sehingga bisa dikatakan hampir 80% tubuh dari anak pada lukisan tersebut tertutupi oleh dedaunan atau tumbuhan tersebut. Tidak hanya itu, desela-sela dedaunan terlihat beberapa objek yang mirip dengan bentuk buah berwarna merah sedikit bersembunyi dibalik rimbunnya dedaunan. Dedaunan tersebut tidak datang dari ruang hampa, tetapi dedaunan atau tumbuhan tersebut tumbuh dari dalam kulit anak pada lukisan tersebut, hal ini bisa dilihat pada kaki anak tersebut yang mengeluarkan batang tumbuhan. Objek visual dedaunan ini jika dimaknai secara konotasi dapat berarti simbol atas rimbunnya perasaan yang menyelimuti diri dari anak pada lukisan tersebut. Rimbunan dedaunan pada tubuh anak tersebut layaknya sebuah hutan belantara yang gelap dan luas jangkauannya. Jika dikaitkan dengan judul dari lukisan tersebut, rimbunan dedaunan ini bisa diartikan sebagai belantara jiwa yang dimaksudkan pada judul lukisan ini. Sebab jiwa merupakan sesuatu yang ada di

dalam diri seorang manusia, bukan berada diluar diri manusia, oleh sebab itu, rimbunan dedaunan yang menyelimuti anak pada lukisan tersebut dapat diartikan sebagai belantara jiwa yang menyimpan berbagai perasaan, baik perasaan yang mengganggu atau yang disenangi.

Objek selanjutnya yang terdapat pada lukisan tersebut adalah sesosok bagian-bagian tubuh dari seekor hewan yang cukup banyak jumlahnya tetapi tersembunyi dibalik rimbunan dedaunan yang menyelimuti anak pada lukisan tersebut. Bisa dilihat objek seekor hewan bisa ditemui pada bagian perut anak pada lukisan tersebut. Terdapat beberapa bentuk bagian tubuh hewan yang bisa dilihat seperti mata buaya, hidung babi, dan sekumpulan mata-mata hewan yang lain. Jika dimaknai secara konotasi, hewan-hewan yang bersembunyi dibalik rimbunan dedaunan bisa berarti sebagaiperasaan-perasaan atau sesuatu yang terdapat di dalam diri anak pada lukisan tersebut, yang jika dikaitkan dengan rimbunan dedaunan yang berarti belantara jiwa tadi, maka perasaan-perasaan atau sesuatu yang terdapat di dalam diri ini sedang bersembunyi diantara belantara jiwa dari seorang anak pada lukisan tersebut.

Kemudian, ada objek visual terakhir yang bisa ditemui pada lukisan Berburu Ego di Belantara Jiwa tersebut, yakni sebuah bujur panah dan dua buah busur panah. Bujur panah pada lukisan tersebut terlihat digenggam oleh anak tersebut, sedangkan untuk objek busur panahnya, terlihat menancap dibagian belakang tubuh anak pada lukisan tersebut. Anak pada lukisan tersebut memegang bujur panahnya dengan arah yang terbalik dari biasanya orang bebrburu sesuatu yang ada didepan mata mereka. Bujur panah yang dipegang terbalik ini jika dimaknai secara



konotasi dapat berarti bahwa anak pada lukisan tersebut tidak sedang berburu sesuatu yang ada diluar dirinya atau sesuatu yang ada didepan matanya, namun anak tersebut memengan bujur panahnya terbalik justru menghadap dirinya adalah anak pada lukisan tersebut sedang berburu sesuatu yang ada pada dirinya sendiri. Sesuatu yang ada didalam dirinya. Jika dikaitkan dengan objek rimbunan dedaunan dan hewan-hewan yang bersembunhyi tadi, maka bujur panah yang diarahkan kediri sendiri ini bisa diartikan sebagai anak tersebut sedang memburu hewan-hewan yang sedang bersembunhyi di belantara jiwa tersebut. Anak kecil pada lukisan tersebut tengah memburu perasaan-perasaan atau sesuatu yang ada dalam dirinya sendiri.

Jika anak tersebut memang memburu sesuatu yang ada pada dirinya sendiri, maka bisa dimaknai pula bahwa perasaan-perasaan atau sesuatu yang ada pada diri anak tersebut yang diwakili oleh objek visual berupa hewan-hewan tadi, bisa diartikan bahwa perasaan-perasaan atau sesuatu yang ada didalam diri anak tersebut sejatinya tidak disukai oleh anak pada lukisan tersebut, sehingga anak tersebut memburu hewan-hewan tersebut.

Jika disimpulkan, lukisan Berburu Ego di Belantara Jiwa secara pembacaan makna konotasi adalah Objek anak laki-laki pada lukisan tersebut adalah refleksi diri Bambang Nurdiansyah yang sedang berburu perasaan-perasaan atau sesuatu dalam dirinya yang tidak idia sukai menggunakan bujur panah. Kemudian kesimpulan tersebut jika dikaitkan dengan judul lukisan tersebut adalah Bambang Nurdiansyah merefleksikan dirinya sebagai anak kecil laki-laki yang sedang belajar

untuk memburu atau membunuh perasaan egoisme yang bersemayam di dalam diri Bambang nurdiansyah.

#### b) “Riwayat”

Pada lukisan Bambang Nurdiansyah yang berjudul “Riwayat” ini, terdapat objek visual yang menjadi *point of interest*-nya, yaitu objek berupa wajah dari seorang pria yang sepertinya telah dewasa. Objek wajah pria pada lukisan ini dilukiskan oleh Bambang Nurdiansyah dengan sedikit dramatis. Ekspresi dari wajah pria pada lukisan ini terlihat seperti kesakitan, seperti mengelak, serta seperti tidak nyaman. Warna pada latar belakang dalam lukisan ini memiliki warna yang cenderung gelap berwarna kecoklatan. Menurut teori psikologi warna, warna yang cenderung coklat kehitaman tersebut menghantarkan kesan gelap, muram, misterius, awang-awang, kegelapan, kegelisahan, dan lain sebagainya.

Objek visual pada lukisan ini setelah wajah dari seorang pria yang menjadi *point of interest*-nya adalah objek visual berupa tangan-tangan manusia. Sebetulnya objek visual tangan-tangan ini juga tidak kalah mendominasi didalam lukisan ini.

Objek visual tangan-tangan tersebut terlihat mendominasi juga dikarenakan terdapat objek visual berupa tangan yang tidak hanya satu objek, namun terdapat sepertinya tujuh buah objek visual berupa tangan manusia. Objek visual berupa tangan-tangan manusia ini terlihat sedang menyentuh area wajah dari pria pada lukisan ini. Tangan-tangan ini terlihat agresif seperti menarik-narik, memukul-mukul, dan melumuri wajah dari pria pada lukisan ini menggunakan lumpur.

Banyaknya objek visual berupa tangan-tangan ini jika dimaknai secara konotasi

memiliki pemaknaan yaitu adanya pihak-pihak lain diluar diri kita yang secara disadari atau tidak, sebenarnya hal diluar diri kita itu sangatlah bisa mempengaruhi kita, apalagi hal diluar diri kita itu adalah manusia lain. Manusia dalam hidupnya akan selalu terpengaruh oleh manusia lain dalam perjalanan hidupnya, entah pengaruh baik atau buruk yang didapat, kita akan selalu terpengaruh oleh orang lain.

Objek selanjutnya pada lukisan ini adalah objek visual berupa tumbuhan daun yang hadir disela-sela objek visual berupa tangan-tangan pada lukisan ini.

Objek visual berupa tumbuhan daun ini terlukiskan oleh Bambang Nurdiansyah secara tidak begitu besar dari sisi ukuran pada lukisan ini. Bambang melukiskan tiga buah tumbuhan dengan warna hijau cerah yang terlihat seperti keluar dari tangan-tangan yang ada pada lukisan ini. Jika dimaknai secara konotasi, tumbuhan merupakan suatu makhluk hidup dimuka bumi ini. Tumbuhan juga merupakan penghasil oksigen di bumi ini untuk dihirup oleh manusia. Tumbuhan memiliki makna kehidupan dan menghidupi. Warna hijau dalam teori psikologi warna juga diartikan memiliki efek relaksasi dan ketenangan. Jika simbol tumbuhan ini dikaitkan dengan pemaknaan objek visual berupa tangan-tangan sebelumnya, yang mana memiliki makna atas terpengaruhnya diri kita dengan sesuatu diluar diri kita yakni salah satunya manusia lain, maka jika dikaitkan keduanya bisa dimaknai bahwa simbol tumbuhan-tumbuhan daun berwarna hijau cerah ini merupakan salah satu efek atau akibat dari pengaruh manusia lain dalam diri kita. Efek atau akibat yang ditimbulkan oleh pengaruh orang lain pada diri kita dalam simbol tumbuhan berdaun hijau ini akibatnya bisa dimaknai sebagai efek atau akibat yang baik dari

pengaruh orang lain. Objek visual tumbuhan (harapan dan kebaikan) ini hadir disela-sela jemari dari objek visual berupa tangan-tangan yang merupakan pengaruh dari orang lain.

Setelah objek visual berupa wajah pria, tangan-tangan serta tumbuhan, objek visual selanjutnya adalah objek visual berupa seperti lumpur. Objek visual ini bisa dilihat pada objek visual berupa tangan-tangan yang ada disebelah kiri pada lukisan ini. Pada bagian sisi kanan wajah dari pria pada lukisan ini, terlihat bahwa terdapat objek visual berupa lumpur yang seperti membaluri sebagian area wajah pria pada lukisan ini. Jika dimaknai secara kontotasi, objek visual berupa lumpur ini bisa dimaknai sebagai sesuatu yang kotor, sesuatu yang dapat mengotori benda-benda disekitar kita, namun dari sisi fungsi, sebenarnya lumpur banyak sekali fungsinya dalam kehidupan sehari-hari. Namun, terlepas dari fungsinya, ketika objek visual berupa lumpur yang mengotori wajah dari pria pada lukisan ini dikaitkan dengan objek visual sebelum-sebelumnya, maka akan memiliki makna baru yang berkaitan dengan pemaknaan objek visual sebelumnya. Jika sebelumnya telah ditemukan makna bahwa dalam perjalanan hidup kita sebagai manusia akan selalu dipengaruhi oleh orang lain, dan ternyata pengaruh dari orang lain itu ada efeknya yang membangun atau efek baik, maka pada giliran ini, objek visual berupa lumpur ini bisa dimaknai sebagai pengaruh dari orang lain tetapi dengan efek atau akibat yang berlawanan dari makna tumbuhan pada pemaknaan sebelumnya. Objek visual berupa lumpur ini bisa dimaknai sebagai efek buruk, negatif, kotor, menjuruskan, dan tidak membangun yang bisa hadir pada setiap pengaruh dari orang lain didalam hidup kita sebagai manusia.

Jika disimpulkan, lukisan “Riwayat” secara pembacaan makna konotasi adalah perjalanan hidup seorang manusia dalam prosesnya akan selalu dipengaruhi oleh manusia lain disekitar kita. Pengaruh-pengaruh dari manusia lain tersebut hadir dalam dua akibat, yaitu bisa menjadi akibat yang baik dalam hidup kita, atau justru sebaliknya yaitu berakibat buruk terhadap hidup kita. Jika dikaitkan pula dengan judul lukisan ini yang berjudul “Riwayat” maka dapat dimaknai bahwa riwayat hidup manusia akan selalu dipengaruhi oleh manusia lain dengan akibat yang berimbang, yang akan selalu menghadirkan akibat baik dan buruk.

### c) “Kota”

Pada lukisan Bambang Nurdiansyah yang berjudul “Kotat” ini, terdapat objek visual yang menjadi *point of interest*-nya, yaitu objek berupa manusia berkelamin laki-laki dengan pose merunduk dan terdapat bangunan perkotaan di punggungnya.

Objek visual pertama pada lukisan ini adalah seorang manusia berkelamin laki-laki yang sedang merungkuk. Tidak begitu jelas berapa usia dari objek visual laki-laki pada lukisan ini. Sepintas mirip seperti anak kecil, namun sepiintas juga seperti pria dewasa. Meski demikian, pose yang terlihat pada karya ini adalah laki-laki tersebut digambarkan sedang merungkuk dengan postur yang tidak begitu nyaman, yang mana posturnya lebih cenderung seperti kesakitan karna suatu beban yang berat.

Objek visual selanjutnya adalah sebuah bangunan yang berhimpitan dan menjulang tinggi. Bangunan ini mirip dengan bangunan yang ada pada gedung-

gedung diperkotaan. Meski objek visual tersebut adalah sebuah gedung-gedung berkitat seperti yang ada di perkotaan, pada karya ini tak ditemui objek berupa manusia yang jika dalam kehidupan sehari-hari dijumpai manusia-manusia yang pasti menempati gedung-gedung diperkotaan. Objek visual gedung-gedung ini hanya bisa dimaknai dari segi bangunannya saja, yaitu makna atas sebuah kota dan tidak lebih dari itu. Namun, jika objek visual gedung-gedung perkotaan ini dikaitkan dengan objek visual berupa laki-laki yang sedang merungkuk tersebut, menjadi memiliki makna bahwa perkotaan sangatlah membebani laki-laki pada karya ini. Hal ini terlihat bagaimana hadirnya objek visual gedung-gedung perkotaan tersebut digambarkan oleh Bambang Nurdiansyah sedang menempel pada punggung laki-laki tersebut, sehingga laki-laki tersebut harus merungkuk karena beban tersebut.

Setelah objek visual berupa laki-laki dan gedung-gedung perkotaan, Bambang Nurdiansyah juga tetap menghadirkan unsur tumbuhan pada karya yang berjudul “Kota” ini. Pada karya ini, terdapat objek visual berupa tumbuhan namun dengan daun yang layu bewarna kecoklatan. Biasanya, tumbuhan disimbolkan sebagai sesuatu yang hidup, yang memiliki nafas, yang memiliki harapan karena terus tumbuh keatas, namun berbeda dengan objek visual yang hadir di karya ini. Makna awal tumbuhan yang baik-baik tidak hadir pada karya ini, justru makna sebaliknya yang dihadirkan oleh Bambang, yaitu tumbuhan yang layu dan mati. Jika dikaitkan dengan dua objek visual sebelumnya yakni objek visual berupa laki-laki dan gedung-gedung perkotaan, maka objek visual berupa tumbuhan pada karya ini memiliki makna kematian, kesuraman, kemuraman, dan kekelaman.

Selain ketiga objek visual sebelumnya, Bambang Nurdiansyah juga menghadirkan objek visual berupa kumpulan awan-awan gelap yang memenuhi langit. Warna yang cenderung gelap dalam teori psikologi warna diartikan memiliki efek muram, sedih, mara bahaya, misterius, dan lain sebagainya. Maka dari itu, awan yang gelap biasanya dimaknai sebagai awan yang akan menurunkan hujan serta memiliki suasana yang sendu dan sedih, tetapi awan yang gelap juga bisa disebabkan oleh polusi yang menumpuk sehingga menyebabkan langit menjadi tidak cerah. Tidak hanya awan atau langit yang gelap, latar belakang pada karya ini juga menghadirkan objek visual berupa bebatuan dan tanah lapang yang gersang tanpa tumbuhan atau bahkan makhluk hidup lain. Latar belakang tersebut menghantarkan kesan kelam, sepi, dan muram pada karya ini.

Jika disimpulkan, lukisan “Kota” secara pembacaan makna konotasi adalah seorang laki-laki yang bisa jadi refleksi diri dari Bambang Nurdiansyah atau bisa jadi juga refleksi dari sesuatu yang lain itu merasa terbebani dengan apa yang sebuah “Kota” hadirkan kepada laki-laki dalam lukisan ini. Perkotaan memang banyak dipahami sebagai tempat yang penuh dengan kesempatan dan peruntungan, namun hal istimewa ini dibarengi pula dengan beban berat yang harus dihadapi ketika menginjakkan kaki disebuah perkotaan. Persaingan yang ketat, kecurangan, kriminalitas tinggi, dan lain sebagainya menjadikan kota sangat berat membebani setiap orang yang meninggalkannya.

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Dari uraian pembahasan diatas tentang kajian semiotika karya-karya lukis cat air Bambang Nurdiansyah dapat diambil kesimpulan bahwa dengan kajian semiotika kita dapat mengetahui makna-makna yang tersurat didalam sebuah karya-karya seni rupa. Namun, sebelum mengkaji karya-karya seni rupa secara semiotika, kita perlu mengetahui terlebih dahulu bagaimana latar belakang dan bagaimana proses kreatif dari sang seniman pencipta karya seni rupa yang akan kita kaji. Sebab dengan mengetahui latar belakang dan bagaimana proses kreatifnya, kita akan mengenal sekaligus mengetahui apa makna-makna awal dari objek-objek visual yang hadir disetiap karya-karyanya untuk membantu kita dalam memaknai simbol-simbol yang hadir pada karya-karyanya. Dengan demikian akan didapati pembacaan makna yang mendalam dengan dibantu teori semiotika.

Analisis karya-karya lukis cat air Bambang Nurdiansyah berdasarkan teori semiotika Roland Barthes yaitu secara denotasi didapati objek visualnya antara lain seperti berupa manusia, tumbuh-tumbuhan, dedaunan, gedung perkotaan, busur panah, mata dari hewan, dan lain sebagainya. Sedangkan secara konotasi, lukisan “Berburu Ego di Belantara Jiwa” memiliki makna objek anak laki-laki pada lukisan tersebut adalah refleksi diri Bambang Nurdiansyah yang sedang berburu perasaan-perasaan atau sesuatu dalam dirinya yang tidak idia sukai menggunakan bujur



panah. Kemudian kesimpulan tersebut jika dikaitkan dengan judul lukisan tersebut adalah Bambang Nurdiansyah merefleksikan dirinya sebagai anak kecil laki-laki yang sedang belajar untuk memburu atau membunuh perasaan egoisme yang bersemayam di dalam diri Bambang nurdiansyah. Kemudian lukisan “Riwayat” memiliki makna perjalanan hidup seorang manusia dalam prosesnya akan selalu dipengaruhi oleh manusia lain disekitar kita. Pengaruh-pengaruh dari manusia lain tersebut hadir dalam dua akibat, yaitu bisa menjadi akibat yang baik dalam hidup kita, atau justru sebaliknya yaitu berakibat buruk terhadap hidup kita. Jika dikaitkan pula dengan judul lukisan ini yang berjudul “Riwayat” maka dapat dimaknai bahwa riwayat hidup manusia akan selalu dipengaruhi oleh manusia lain dengan akibat yang berimbang, yang akan selalu menghadirkan akibat baik dan buruk. Selanjutnya yang terakhir, lukisan “Kota” memiliki makna seorang laki-laki yang bisa jadi refleksi diri dari Bambang Nurdiansyah atau bisa jadi juga refleksi dari sesuatu yang lain itu merasa terbebani dengan apa yang sebuah ‘Kota’ hadirkan kepada laki-laki dalam lukisan ini. Perkotaan memang banyak dipahami sebagai tempat yang penuh dengan kesempatan dan peruntungan, namun hal istimewa ini dibarengi pula dengan beban berat yang harus dihadapi ketika menginjakkan kaki disebuah perkotaan. Persaingan yang ketat, kecurangan, kriminalitas tinggi, dan lain sebagainya menjadikan kota sangat berat membebani setiap orang yang meninggalkinya.

## 5.2 Saran

Penulis berharap hasil penelitian “Kajian Semiotika Karya-Karya Lukis Cat Air Bambang Nurdiansyah” ini dapat memberikan sebuah manfaat bagi pembaca.

Disamping itu penulis memiliki rekomendasi berdasarkan temuan dan pemaparan hasil penelitian ini untuk penelitian selanjutnya, yaitu berdasarkan aspek manfaat yang dapat diambil, penulis memiliki saran agar penelitian sejenis dapat dilakukan lebih lanjut dan lebih detail lagi, dikarenakan ketika seorang seniman menciptakan karya seninya, objek-objek visual yang hadir pada setiap karyanya hampir selalu bisa dimaknai secara semiotika untuk mendapatkan makna sesungguhnya dari karya seni rupa tersebut. Dalam hal ini, penelitian serupa dapat dijadikan sebagai rujukan dan pengetahuan bagi calon seniman untuk dapat menemukan ciri khasnya sendiri baik dari segi objek visual dan pemaknaannya pribadi serta penelitian serupa dapat dijadikan rujukan dan pengetahuan bagi peneliti yang ingin mengetahui lebih jauh tentang makna yang terkandung didalam sebuah karya seni rupa.

## DAFTAR PUSTAKA

Agnes, Tia, (2017, March 07). Bambang Nurdiansyah, Si Pelukis 'Hortikultura',  
*Detik Hot*, Retrieved from <http://www.hot.detik.com>

Agnes, Tia, (2017, March 07), Bambang Nurdiansyah Bikin Lukisan Terpengaruh  
dari Musik Sisir Tanah, *Detik Hot*, Retrieved from <http://www.hot.detik.com>

Budiman, Kris. (2011). *Semiotika Visual*. Yogyakarta: Jalasutra.

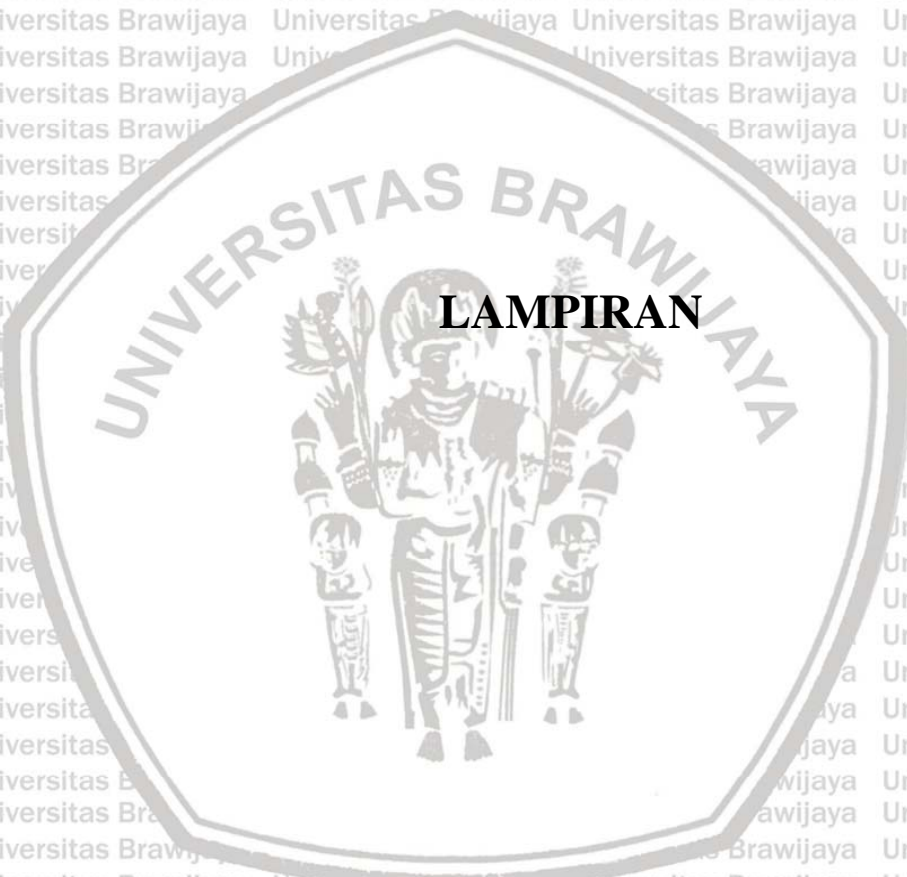
Dewi, Sari, (2018, July 30), Lukisan Bambang Nurdiansyah: Menanam Makna,  
Menumbuhkan Kata, *Pressisi*, Retrieved from <http://www.lmpressisi.com>

Haryono, Rizky dan Putra, Syah. 2017. *Identitas Budaya Indonesia: Analisis  
Semiotika Roland Barthes Dalam Iklan Aqua Versi "Temukan Indonesiamu"*  
(Skripsi). Retrieved from <http://www.openlibrary.telkomuniversity.ac.id>

Pro Kaltim, (2018, June 19), Metafora dari Sang pelukis, *Kaltim Post*, Retrieved  
from <http://www.kaltim.prokal.co>

Susanto, Mikke. 2018. *Diksi Rupa*. Yogyakarta: Penerbit Dicti Art Laboratory.

Sulistiyani, Nanik. (2013). *Kajian Semiotika Karya-Karya Scanography Angki  
Purbandono*. (Skripsi). Retrieved from <http://www.eprints.uny.ac.id>



## Wawancara dengan Devico Abrian



### Wawancara dengan Devico Abrian

Di *Coffeshop* Batas Teduh, Jl. Kendalsari No.5, Jatimulyo, Lowokwaru,  
Malang, Jawa Timur

(5 Januari 2021, pukul 15.00 WIB – selesai)

PE : Siapa nama lengkap anda?

DA : Nama lengkap saya Devico Abrian, biasa dipanggil Vico.

PE : Apakah anda mengenal Bambang Nurdiansyah?

DA : Iya mbak, saya kenal dengan Bambang Nurdiansyah.

PE : Sejak kapan anda mengenal Bambang Nurdiansyah?

DA : Saya mengenal Bambang sudah sejak tahun 2018. Sebenarnya saya kenal dengan Bambang itu soalnya Bambang itu teman dari kakak saya. Dari situ saya mulai mengenal Bambang.

PE : Apakah anda tahu tentang karya-karya lukis cat air Bambang Nurdiansyah?

DA : Ya, saya tahu mbak.

PE : Bagaimana tanggapan anda mengenai karya-karya lukis cat air Bambang Nurdiansyah?

DA : Saya sangat suka dengan karya Bambang. Karya Bambang kan ciri khasnya *botanical* gitu ya, nah kebetulan saya juga pecinta tumbuh-tumbuhan, jadi sangat cocok dengan selera saya.

PE : Menurut anda, simbol apa yang menjadi ciri khas dari karya-karya lukis cat air Bambang Nurdiansyah?

DA : Menurut saya sih ciri khas simbol dilukisan Bambang itu berupa anggota tubuh seperti badan, kepala, tangan, dan lain-lain yang dikombinasikan dengan daun-daun atau tumbuh-tumbuhan.

PE : Apakah anda tahu arti atau makna dari ciri khas simbol tersebut?

DA : Kalau secara jelasnya mungkin saya tidak begitu tahu ya, Cuma kalau tidak salah itu saya pernah dengar atau membaca kalau simbol dikarya Bambang itu tentang manusianya itu seperti ibarat tanah, nah tumbuhan-tumbuhan yang muncul dari tubuh manusia itu seperti sebuah harapan atau sesuatu hasil dari perbuatan manusia tersebut.

PE : Apakah anda pernah membeli karya lukis cat air Bambang Nurdiansyah?

DA : Untuk karya lukis cat airnya sih tidak, tapi saya sempat *order commission* ke Bambang buat bikin mural dengan gaya lukisannya di *coffeshop* milik saya yaitu di Batas Teduh.

PE : Mengapa anda memilih Bambang Nurdiansyah untuk membuat mural di *coffeshop* anda?

DA : Balik lagi sih mbak, soalnya ya memang yang seperti saya katakan tadi, kalo saya suka dengan tumbuh-tumbuhan dan tema-tema alam, jadinya saya *order* ke Bambang untuk bikin mural di *coffeeshop* saya. Kebetulan juga di *coffeeshop* Batas Teduh saya ini juga mengusung tema natural atau *botanical*. Jadi dari situ saya memilih Bambang untuk membuat karya mural disini.

PE : Apakah menurut anda karya mural yang anda pesan ke Bambang Nurdiansyah juga memiliki ciri khas yang sama dengan ciri khas simbol yang biasanya ada pada karya lukis cat air Bambang Nurdiansyah?

DA : Kalau dilihat sih menurut saya iya ya mbak. Mural yang dibuat Bambang ini memiliki ciri khas simbol yang sama dengan ciri khas simbol yang ada di karya lukisan cat air yang biasa Bambang buat. Bisa dilihat di muralnya itu ada gambar bagian anggota tubuh yaitu tangan dengan perpaduan tumbuhan dedaunan. Menurut saya juga meskipun Bambang membuat mural menggunakan cat tembok, tapi yang dihasilkannya jika saya lihat juga di garis-garis goresannya sangat terasa seperti goresan yang biasa dijumpai di karya lukis cat air Bambang. Jadi ya bisa dikatakan hasil muralnya juga

memiliki ciri khas simbol yang sama dengan karya lukis cat air Bembeng biasanya.

